

Revitalisasi Perpustakaan Desa Bukit Rawi berbasis *Participatory Action Research* (PAR)

Destri Natalia^{*1}, Adi Hardani², Alexsya Gavina³, Felliza Geralyn⁴, Kristina Wati⁵, Mantilie⁶, Maria Angelina⁷, Marlon Christian Tirayoh⁸, Paulina Cresia⁹, Reonald Mikhel Nicolaus¹⁰, Rista Litami¹¹, Susila Wati¹², Aprianto Wirawan¹³

¹⁻¹³Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*e-mail: dstrintlia23@gmail.com¹, Adihardaniiiiii@gmail.com², alexcha2606@gmail.com³, fgeralyn11@gmail.com⁴, krstnawati2003@gmail.com⁵, mantilie@gmail.com⁶, marlinaplk30@gmail.com⁷, marlontirayoh897@gmail.com⁸, paulinacresia4@gmail.com⁹, reonaldm21@gmail.com¹⁰, ririris0812@gmail.com¹¹, susilawati9509@gmail.com¹², wirawanaprianto@gmail.com¹³

Abstract

This community service program aimed to revitalize the function of the Bukit Rawi Village Library in Kahayan Tengah District, Pulang Pisau Regency, which was selected due to low reading interest and its suboptimal role as a literacy center. The revitalization was implemented through a series of initiatives, including a book donation campaign, the "Baca Ceria" children's literacy activities, collection reorganization, and the provision of basic facilities. The activities employed a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing active community engagement in every stage – from planning to evaluation – to ensure program relevance and sustainability. The results indicate a significant increase in the library's reading collection, higher participation of children in reading activities, and the creation of a more conducive learning space. Despite challenges such as limited youth involvement and time constraints, the program demonstrated a positive impact on strengthening the community's literacy culture. Therefore, continued and sustainable implementation of this program is essential, supported by the village government, schools, and the local community.

Keywords: Revitalization, Library, Children

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi fungsi Perpustakaan Desa Bukit Rawi di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, yang dipilih sebagai lokasi karena rendahnya minat baca dan kurang optimalnya fungsinya sebagai pusat literasi. Revitalisasi perpustakaan dilaksanakan melalui serangkaian program, termasuk kampanye donasi buku, kegiatan literasi anak "Baca Ceria," penataan koleksi, serta penambahan fasilitas sederhana. Kegiatan ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan hingga evaluasi untuk menjamin kesesuaian dan keberlanjutan program. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada jumlah koleksi bacaan, meningkatnya partisipasi anak-anak dalam kegiatan membaca, serta terciptanya ruang belajar yang lebih nyaman. Berdasarkan hasil kegiatan ini, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kendala pada rendahnya keterlibatan remaja dan keterbatasan waktu pelaksanaan, kegiatan ini terbukti berdampak positif dalam memperkuat budaya literasi masyarakat. Oleh karena itu, program ini penting untuk dilanjutkan secara berkelanjutan dengan dukungan penuh dari pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat setempat.

Kata kunci: Revitalisasi, Perpustakaan, Anak-anak

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan desa berperan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku tetapi juga sebagai pusat literasi dan ruang pembelajaran (Yenarta, 2020). Di pedesaan, perpustakaan memperluas akses pengetahuan dan menyediakan pendidikan nonformal bagi berbagai kelompok usia. Namun, banyak perpustakaan desa menghadapi kendala pengelolaan akibat kurangnya perhatian pemerintah dan rendahnya keterlibatan masyarakat, sehingga sering kosong, koleksi tidak tertata, dan kegiatan literasi jarang dilakukan (Rustiarini & Dewi, 2021). Kondisi serupa terjadi di Desa Bukit Rawi, yang meskipun memiliki infrastruktur dan sarana pendidikan memadai, perpustakaannya belum dimanfaatkan secara optimal, terlihat dari minimnya aktivitas membaca dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Sayangnya, hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa perpustakaan Desa Bukit Rawi belum berfungsi maksimal. Koleksi buku yang tersedia kurang tertata, fasilitas sederhana, dan tingkat kunjungan masyarakat masih rendah, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Kondisi ini berdampak pada minimnya aktivitas literasi dan lemahnya budaya membaca di desa. Padahal, menurut Pamungkas (2017), literasi memiliki peran fundamental dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Rendahnya literasi di masyarakat pedesaan dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya berpengaruh pada pembangunan desa secara keseluruhan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan literasi di masyarakat. Yenarta (2020) menegaskan bahwa perpustakaan desa yang dikelola dengan baik dapat menjadi pusat informasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus mendorong peningkatan minat baca. Penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan perpustakaan tidak hanya menyangkut penambahan koleksi, tetapi juga mencakup penyediaan program literasi yang menarik dan sesuai dengan konteks lokal. Fauziah dan Nasir (2021) dalam penelitiannya mengenai bahan ajar berbasis literasi membuktikan bahwa penyediaan sumber belajar yang relevan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini dapat ditarik ke konteks masyarakat desa, di mana penyediaan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas literasi.

Lebih jauh lagi, Mada et al. (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan desa melalui pendekatan pengabdian masyarakat berdampak positif terhadap peningkatan minat baca serta keterlibatan masyarakat. Mereka menegaskan bahwa revitalisasi tidak hanya menyangkut penataan ruang dan penambahan fasilitas, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai pengelola aktif, sehingga muncul rasa memiliki terhadap perpustakaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Bukti empiris tersebut memperlihatkan bahwa intervensi yang bersifat partisipatif jauh lebih efektif dibandingkan intervensi teknis yang hanya menekankan perbaikan fasilitas semata.

Jika ditinjau lebih luas, berbagai penelitian dan pengabdian terdahulu menegaskan pentingnya revitalisasi perpustakaan desa. Namun, masih terdapat kesenjangan, yaitu kurangnya integrasi antara teori literasi dengan praktik pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Banyak program literasi yang hanya berjalan sebatas kegiatan sesaat tanpa memastikan keberlanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai bentuk hilirisasi penelitian dengan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR). Metode ini menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses pengembangan perpustakaan, sehingga keberlanjutan program dapat lebih terjamin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa masalah utama yang dihadapi Desa Bukit Rawi adalah rendahnya fungsi dan pemanfaatan perpustakaan desa sebagai pusat literasi. Permasalahan ini ditandai dengan kurangnya koleksi bacaan yang relevan, minimnya fasilitas pendukung, rendahnya kunjungan masyarakat, serta lemahnya keterlibatan warga dalam pengelolaan. Tujuan kegiatan ini adalah menghidupkan kembali peran perpustakaan Desa Bukit Rawi sebagai pusat literasi, pembelajaran, dan interaksi sosial masyarakat. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas koleksi buku melalui kampanye donasi, menumbuhkan minat baca anak-anak melalui program "Baca Ceria", memperbaiki fasilitas agar lebih nyaman digunakan, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya literasi dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode utama. PAR merupakan sebuah pendekatan penelitian sekaligus tindakan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap prosesnya. Melalui metode ini, masyarakat dipandang sebagai subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk turut menentukan bentuk perubahan yang dibutuhkan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat. Dengan demikian, PAR tidak hanya menghasilkan data atau temuan penelitian semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk lebih mandiri, kritis, serta mampu menciptakan solusi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Menurut Brydon-Miller, Kral, dan Ortiz Aragón (2020), PAR berlandaskan pada paradigma ilmiah baru yang menekankan pentingnya proses sosial, partisipasi kolektif, serta refleksi kritis. Penelitian dan tindakan dalam PAR berlangsung secara bersamaan dan saling melengkapi: temuan yang diperoleh dipraktikkan menjadi aksi nyata, kemudian hasilnya dievaluasi bersama untuk menghasilkan pemahaman baru. Secara umum, proses PAR terdiri atas beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, dan refleksi atau evaluasi. Sebelum masuk ke dalam siklus, biasanya dilakukan identifikasi masalah dengan melibatkan masyarakat secara langsung melalui wawancara, survei, atau *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap awal ini penting agar program benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat.

Satu siklus PAR berlangsung lima minggu dengan lima tahap: *to know* (mengidentifikasi masalah), *to understand* (memahami kondisi), *to plan* (merancang program), *to act* (melaksanakan kegiatan), dan *to reflect* (mengevaluasi hasil). Dua minggu pertama difokuskan pada pengenalan dan pemahaman masalah, diikuti satu minggu perencanaan program, satu minggu pelaksanaan kegiatan literasi dan penataan koleksi, serta satu minggu refleksi untuk evaluasi. Pembagian ini memastikan setiap tahap berjalan partisipatif dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa PAR efektif untuk kegiatan pengabdian. Novianty (2022) dalam penelitian "Panggung Gembira", menekankan bahwa PAR dapat berjalan secara berkelanjutan dengan melibatkan sesepuh desa, aparat, dan pemuda dalam setiap tahapannya. Hal serupa juga ditegaskan oleh Khafsoh dan Riani (2021) yang menemukan bahwa PAR memberikan ruang partisipasi sejak awal, sehingga hasil pengabdian lebih sesuai dengan konteks lokal dan berpotensi dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat. Dengan landasan tersebut, metode PAR dipandang tepat untuk digunakan dalam kegiatan revitalisasi perpustakaan desa, karena dapat melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan hingga evaluasi, sekaligus memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan revitalisasi perpustakaan Desa Bukit Rawi dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan lima tahap kegiatan, yaitu *to know, to understand, to plan, to act, and to reflect*. Kelima tahap ini dijalankan secara kolaboratif bersama masyarakat, pemerintah desa, serta pengelola perpustakaan.

3.1 Tahap *To Know* dan *To Understand*

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi intensif bersama Kepala Desa Bukit Rawi dan perangkat desa. Proses ini merupakan bagian dari tahap perencanaan dalam metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), di mana masalah dan kebutuhan masyarakat diidentifikasi secara bersama melalui wawancara, observasi, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan koordinasi dan serah terima informasi ini menegaskan prinsip PAR, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek, bukan sekadar objek, sehingga seluruh program dirancang sesuai kebutuhan dan potensi lokal. Desa Bukit Rawi memiliki luas wilayah 109,34 km² dengan jumlah penduduk 10.207 jiwa yang terbagi ke dalam 2.800 kepala keluarga. Secara sosial, masyarakat hidup dalam keberagaman agama Kristen, Hindu Kaharingan, dan Islam serta memelihara tradisi budaya Dayak Ngaju. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, penambang pasir, serta pegawai negeri, dengan tingkat pendidikan yang beragam. Dari sisi infrastruktur, desa ini relatif maju karena telah memiliki akses jalan, air bersih, listrik, dan jaringan telekomunikasi. Sarana pendidikan juga tergolong lengkap, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Potensi tersebut seharusnya dapat mendukung pengembangan literasi di masyarakat, khususnya melalui optimalisasi fungsi perpustakaan desa.

Setelah memahami kondisi umum desa, dilakukan serangkaian wawancara, observasi lapangan, dan diskusi untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai masalah utama yang dihadapi masyarakat. Temuan awal menunjukkan bahwa perpustakaan desa belum berfungsi optimal sebagai pusat literasi. Koleksi buku yang tersedia belum tertata dengan baik, kegiatan literasi jarang dilaksanakan, dan ruang baca kurang menarik bagi anak-anak maupun remaja. Perpustakaan yang seharusnya berfungsi sebagai pusat literasi dan ruang belajar bersama ternyata belum difungsikan secara optimal. Koleksi buku yang tersedia belum tertata dengan baik sehingga sulit dimanfaatkan, sementara kegiatan literasi seperti membaca bersama, mendongeng, atau diskusi buku hampir tidak pernah dilakukan. Kondisi ini menyebabkan perpustakaan kurang menarik perhatian masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Dilakukan beberapa langkah lanjutan.

Tahap awal dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan, yaitu pengelola perpustakaan, orang tua, serta anak-anak dan remaja desa. Dari wawancara dengan pengelola, diketahui bahwa perpustakaan desa yang telah berdiri sejak tahun 2015 mulai mengalami penurunan fungsi, khususnya setelah pandemi COVID-19. Tidak adanya jadwal operasional yang jelas membuat masyarakat jarang berkunjung, sementara fasilitas ruang baca yang terbatas semakin mengurangi kenyamanan pengguna.



Gambar 1. Wawancara dengan pengelola perpustakaan desa

Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa kondisi yang kurang terkelola membuat masyarakat jarang berkunjung, sementara anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone. Orang tua berharap adanya kegiatan literasi terjadwal agar anak-anak terdorong kembali ke perpustakaan. Anak-anak dan remaja menilai suasana perpustakaan sepi dan kurang menarik, ditambah koleksi yang terbatas serta tidak sesuai minat mereka. Observasi lapangan menguatkan temuan tersebut, di mana ruang perpustakaan sederhana, rak seadanya, dan tidak ada jadwal kegiatan rutin. Masyarakat terlibat dalam identifikasi masalah melalui wawancara dan FGD untuk menentukan prioritas program. Melalui FGD dengan pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat, disepakati bahwa revitalisasi perpustakaan menjadi program prioritas. Kesepakatan ini lahir dari kesadaran bersama bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya baca di kalangan anak-anak maupun remaja. Rencana yang disusun meliputi penyelenggaraan kegiatan literasi secara rutin, kampanye donasi buku untuk memperkaya koleksi bacaan, serta penambahan fasilitas sederhana yang dapat menunjang kenyamanan ruang baca agar lebih menarik dan fungsional bagi masyarakat.



Gambar 2. Proses FGD dengan Kepala Desa

3.2 Tahap To Plan

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, dilakukan perancangan program secara terstruktur. Kegiatan ini mencakup penentuan jenis program, tujuan yang ingin dicapai, serta strategi pelaksanaannya. Rancangan program dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel.1 Perencanaan Program Kegiatan

KEGIATAN	TUJUAN	STRATEGI PELAKSANAAN
Kampanye “Satu Buku Satu Harapan”	Mengajak siapa saja yang peduli untuk berdonasi buku sekaligus menambah koleksi perpustakaan agar lebih variatif dan sesuai minat masyarakat.	Menyebarluaskan informasi melalui media sosial dan jaringan pertemanan. Menerima sumbangan dari individu, komunitas, maupun lembaga tanpa batasan tertentu
Penambahan Fasilitas	Meningkatkan kenyamanan, pemanfaatan ruang, serta daya tarik perpustakaan agar lebih optimal bagi masyarakat.	Menyediakan meja pendek dan tikar, melakukan pengecatan ulang agar lebih segar, serta menata ulang koleksi buku agar lebih rapi dan mudah dijangkau.
Kegiatan rutin “Baca Ceria”	Menghidupkan kembali suasana perpustakaan dengan aktivitas literasi anak.	Menjadwalkan kegiatan setiap Senin, Rabu, dan Jumat bersama anak-anak. Memberikan kartu “Baca Ceria” yang diparaf setiap kunjungan. Hadiah diberikan setelah enam kali hadir sebagai bentuk apresiasi.

Perencanaan ini memastikan bahwa seluruh kegiatan yang akan dijalankan benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat dilaksanakan secara efektif.

Setelah kesepakatan tercapai, dilakukan perencanaan program selama kurang lebih dua minggu. Tahap perencanaan ini mencakup beberapa kegiatan penting agar setiap kegiatan dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat, terutama anak-anak. 1) Persiapan teknis internal dilakukan dengan membagi tugas secara jelas, menyusun jadwal kegiatan, serta menyediakan semua kebutuhan pendukung. Persiapan ini bertujuan agar seluruh kegiatan dapat berjalan lancar, tidak saling tumpang tindih, dan setiap anggota tim memahami perannya masing-masing; 2) Dilakukan koordinasi kampanye donasi buku dengan tema “Satu Buku Satu Harapan” yang bertujuan untuk menambah koleksi bacaan di perpustakaan agar lebih variatif. Strategi yang digunakan adalah penyebarluasan informasi melalui media sosial, poster, serta ajakan langsung kepada masyarakat agar siapa saja yang peduli dapat berpartisipasi. Donasi buku ini nantinya diseleksi dan ditata ulang agar mudah diakses sesuai dengan minat anak-anak maupun remaja; 3) Penambahan fasilitas sederhana dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan ruang baca. Beberapa fasilitas baru, seperti meja pendek dan tikar, disediakan agar anak-anak dapat membaca dengan lebih leluasa. Ruangan juga dicat ulang untuk menghadirkan suasana yang lebih segar. Penataan ulang rak buku pun dilakukan agar koleksi lebih rapi, mudah dijangkau, dan menarik minat anak-anak untuk membaca. Keempat, disiapkan kegiatan “Baca Ceria” yang dijadwalkan rutin setiap Senin, Rabu, dan Jumat. Untuk mendorong motivasi anak-anak agar tetap konsisten hadir, disiapkan kartu “Baca Ceria” yang diparaf setiap kali anak mengikuti kegiatan. Setelah enam kali kehadiran, anak-anak yang aktif akan memperoleh hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi.

3.3 Tahap To Act

Tahap tindakan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun bersama. Program ini dirancang tidak hanya oleh tim pelaksana, tetapi juga dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, sesuai prinsip PAR yang menekankan kerja kolaboratif. Program diawali dengan kampanye donasi buku yang sudah berjalan dengan baik. Masyarakat dari dalam dan luar desa memberikan dukungan berupa sumbangan buku, sehingga koleksi perpustakaan menjadi lebih variatif. Total terkumpul 87 buku, termasuk 47

novel, yang telah diseleksi agar dapat dinikmati anak-anak maupun remaja sesuai minat mereka.



Gambar 3. Proses cap dan klasifikasi buku

Setelah seluruh buku dicatat dan dicap, langkah berikutnya adalah penambahan fasilitas sederhana di area perpustakaan. Berbagai fasilitas baru disiapkan, termasuk meja pendek, tikar, serta buku hasil donasi agar anak-anak dapat membaca dengan lebih nyaman dan leluasa. Fasilitas tersebut kemudian dilakukan serah terima resmi kepada Kepala Desa dan pengelola perpustakaan sebagai tanda bahwa fasilitas telah siap digunakan. Proses serah terima ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam setiap tahapan program. Keterlibatan warga sebagai saksi sekaligus partisipan menegaskan prinsip utama PAR, yaitu kerja kolaboratif antara tim pelaksana dan komunitas untuk membangun rasa memiliki, memperkuat hubungan sosial, dan memastikan keberlanjutan program literasi di desa. Penataan fasilitas ini tidak hanya membuat area perpustakaan terlihat lebih rapi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pengunjung yang datang, sehingga tempat ini menjadi lebih fungsional dan menyenangkan.



Gambar 4. Serah terima fasilitas dan buku

Dengan tambahan fasilitas dan suasana area yang lebih tertata, anak-anak terlihat lebih senang berada di perpustakaan. Tempat yang sebelumnya sepi kini menjadi area belajar yang menyenangkan dan interaktif. Anak-anak dapat memilih buku sesuai minat mereka, duduk tikar dan menulis dengan nyaman, dan terlibat aktif dalam kegiatan literasi seperti membaca bersama, menggambar, mewarnai, atau permainan edukatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas dan pengelolaan area perpustakaan memiliki pengaruh positif terhadap minat baca dan kenyamanan anak-anak.

Keberadaan fasilitas yang nyaman ini turut mendukung pelaksanaan program “Baca Ceria”, yang dijadwalkan rutin setiap Senin, Rabu, dan Jumat. Selama kegiatan, anak-anak membaca bersama, mengikuti permainan edukatif, menggambar, dan mewarnai, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Untuk mendorong konsistensi kehadiran, disiapkan kartu “Baca Ceria” yang diparaf setiap kali anak mengikuti kegiatan. Setelah enam kali hadir, anak-anak yang aktif mendapatkan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi.



Gambar 5. Kegiatan Baca Ceria

Pelaksanaan “Baca Ceria” mendapatkan sambutan yang sangat positif dari anak-anak yang antusias mengikuti setiap sesi. Kegiatan ini diikuti kurang lebih 15 anak setiap minggunya dan telah dilaksanakan sebanyak 9 kali selama kurang lebih 3 minggu. Aktivitas yang menyenangkan dan fasilitas yang nyaman membuat anak-anak lebih termotivasi untuk hadir secara rutin. Program ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga melatih kedisiplinan, kreativitas, dan interaksi sosial antar anak di lingkungan perpustakaan. Tahap tindakan dalam metode Penelitian Tindakan Partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) tampak pada pelaksanaan program ini, di mana hasil perencanaan bersama masyarakat diwujudkan menjadi aktivitas nyata yang tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga melatih kedisiplinan, kreativitas, dan interaksi sosial anak di lingkungan perpustakaan.

3.4 Tahap To Reflect

Tahap refleksi dilakukan bersama pengelola perpustakaan, pemerintah desa, dan masyarakat untuk mengevaluasi hasil kegiatan. Refleksi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah koleksi buku, kenyamanan ruang baca, serta antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan literasi. Evaluasi dilakukan bersama pengelola dan pemerintah desa untuk merumuskan perbaikan dan keberlanjutan program sesuai prinsip PAR. Fasilitas yang lebih tertata dan ruang baca yang lebih menarik membuat anak-anak lebih sering mengunjungi perpustakaan dan mengikuti aktivitas yang disediakan. Selain temuan tersebut, refleksi juga menyoroti kondisi partisipasi remaja. Koleksi perpustakaan kini mencakup 47 novel yang sesuai dengan minat usia remaja, namun kelompok usia ini belum terlibat secara optimal dalam kegiatan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan program yang lebih relevan bagi remaja, seperti diskusi buku, klub membaca, workshop digital, atau kegiatan kreatif lainnya agar program literasi dapat mencakup seluruh kelompok usia di desa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program revitalisasi perpustakaan di Desa Bukit Rawi menunjukkan hasil yang positif, baik dari segi peningkatan minat baca anak-anak maupun kenyamanan area perpustakaan. Penambahan fasilitas sederhana, seperti meja pendek, tikar, dan dekorasi, serta pengecatan ulang area, menciptakan lingkungan yang lebih

tertata dan menarik, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan senang saat berada di perpustakaan (Putri et al., 2023). Meskipun memberikan hasil yang menggembirakan, program ini masih menghadapi beberapa kendala. Partisipasi masyarakat tidak selalu merata, waktu pelaksanaan kegiatan terbatas, dan beberapa anak tidak dapat mengikuti seluruh sesi "Baca Ceria". Selain itu, variasi bacaan, terutama untuk kategori tertentu, masih terbatas sehingga perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau minat lebih banyak kelompok usia.

Cut Afrina et al. (2023) menekankan bahwa desain tata ruang perpustakaan yang ramah anak, nyaman, dan terorganisir dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi anak. Penataan area yang rapi, menarik secara visual, serta fasilitas yang mendukung kegiatan membaca membuat perpustakaan lebih nyaman dikunjungi dan menarik bagi anak-anak, termasuk pada perpustakaan semi-terbuka seperti di perpustakaan Desa Bukit Rawi. Program "Baca Ceria" yang melibatkan anak-anak dalam membaca bersama, menggambar, mewarnai, dan permainan edukatif, selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan literasi yang interaktif dan kreatif dapat meningkatkan minat baca sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan interaksi sosial anak (Bungsu dan Dafit, 2021). Dengan fasilitas yang memadai dan kegiatan yang menyenangkan, anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk hadir secara rutin, dan perpustakaan kembali berfungsi sebagai pusat belajar yang bermanfaat bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan program revitalisasi perpustakaan di Desa Bukit Rawi menunjukkan adanya peningkatan minat baca serta partisipasi anak-anak dalam berbagai kegiatan literasi. Program "Baca Ceria" terbukti berhasil menarik anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca, menggambar, mewarnai, serta permainan edukatif yang menyenangkan. Selain itu, kampanye donasi buku yang dilakukan selama program berhasil menambah koleksi perpustakaan, sehingga keberagaman bahan bacaan meningkat dan lebih menarik bagi pengunjung terutama para remaja. Penambahan fasilitas sederhana dan penataan ulang area perpustakaan turut menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, dan interaktif bagi anak-anak.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari penerapan metode Penelitian Tindakan Partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, tindakan, dan refleksi. Melalui pendekatan partisipatif ini, kegiatan revitalisasi tidak hanya berdampak pada peningkatan fungsi perpustakaan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki di kalangan warga sehingga program berpotensi untuk berkelanjutan.

Meski demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, antara lain partisipasi masyarakat yang belum merata, jumlah buku yang masih terbatas, serta fasilitas yang masih sederhana dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk pengembangan selanjutnya, program dapat diperluas dengan menambah koleksi buku yang lebih bervariasi, meningkatkan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam kegiatan literasi, dan menyelenggarakan aktivitas tambahan yang lebih kreatif dan inovatif. Melalui langkah-langkah ini, perpustakaan Desa Bukit Rawi diharapkan dapat menjadi pusat belajar yang lebih optimal, berkelanjutan, dan mampu memenuhi kebutuhan literasi seluruh warga desa, khususnya generasi muda, sehingga turut mendukung peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Rasyid, S., Dani, R., Salsabila, S., & Lara, U. D. (2023). Relevansi desain tata ruang anak terhadap kemampuan literasi anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. *TIK Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Brydon-Miller, M., Kral, M., & Ortiz Aragón, A. (2020). Participatory action research: International perspectives and practices. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 103–111. https://www.researchgate.net/publication/346295081_Participatory_Action_Research_International_Perspectives_and_Practices
- Fauziah, M., Nasir, M., & Asrul, A. (2021). *Pengembangan bahan ajar berbasis literasi pada materi bilangan bagi mahasiswa calon guru SD*. LPPM Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mada, R. D., Muttaqin, Z., Fauzan, M., & Setiawan, A. (2024). Revitalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan minat baca masyarakat Kampung Pekijing. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*.
- Novianty, A. (2022). *Penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat: Studi kasus Panggung Gembira*.
- Pamungkas, A. S. (2017). Pengembangan bahan ajar berbasis literasi pada materi bilangan bagi mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2).
- Putri, R. G., Respita, R., & Astuti, W. (2023). Pengaruh fasilitas perpustakaan dan manajemen kinerja pustakawan terhadap minat baca siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan Tahun 2022-2023. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(2), 165–182. doi:10.60034/eesj
- Rustiarini, N. W., & Dewi, N. K. C. (2021). Penataan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Yenarta, G. B. (2020). Peningkatan minat baca masyarakat melalui optimalisasi peran perpustakaan umum. *Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(2).